

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sesuai peraturan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 “pendidikan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan pengalaman pendidikan dengan tujuan agar siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, watak, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan tanpa seseorang, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menekankan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk menumbuhkan kapasitas dan membentuk pribadi dan peradaban negara, yang berarti menumbuhkan kemampuan siswa untuk menjadi orang yang memiliki kepercayaan dan pengabdian kepada Tuhan Maha kuasa, memiliki orang yang terhormat, sehat, mahir, bugar, imajinatif, bebas, dan menjadi penduduk yang berbasis suara dan penuh perhatian” (Peraturan No. 20 Tahun 2003 pasal 3).²

Ki Hajar Dewantara membentuk definisi pendidikan, secara khusus “Pelatihan mengandung pengertian usaha untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), akal (ilmuwan dan kelompok pemuda) di Taman Siswa agar tidak terkotak-kotak sehingga kita memajukan kesempurnaan

¹<https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>, diakses tanggal 19 Desember 2021, pukul 09:15 wit.

²Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.4

kehidupan, kehidupan, dan penghidupan anak-anak muda yang kami ajar adalah satu dengan realitas mereka”.³

Pendapat lain tentang pengertian Pendidikan terdapat dalam "Word reference of Training" berpendapat bahwa sekolah adalah siklus di mana seorang individu menumbuhkan kapasitas, mentalitas dan berbagai jenis perilaku di masyarakat umum di mana dia tinggal, sebuah siklus sosial di mana individu disajikan untuk memilih dan mengendalikan dampak alami (khususnya yang berasal dari sekolah), dengan tujuan agar ia dapat memperoleh atau menghadapi kemajuan kapasitas sosial dan individu yang ideal.⁴

Adapun ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pelatihan adalah sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Terjemahannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang

³Drs. Syafril, M.Pd, Drs. Zelhendri Zen, M.Pd, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok:Kencana, 2017), hal.30

⁴Drs. Syafril, M.Pd, Drs. Zelhendri Zen, M.Pd, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok:Kencana, 2017), hal.31

Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)⁵

Menurut Ibnu Katsir bahwa surat Al-alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai *tanbih* (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari ‘*alaqah*. Ayat ini menjelaskan kemuliaan Allah swt yang mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui, sehingga hamba di muliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya.⁶

Selain itu, ada juga hadits tentang pendidikan dan kewajiban menuntut ilmu, yang artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk melatih dan membentuk kemampuan individu seseorang secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah yang lebih baik, baik dari tingkah laku maupun pengetahuannya.

Peningkatan karakter dalam sistem persekolahan adalah hubungan antara bagian-bagian karakter yang mengandung kualitas sosial yang dapat diselesaikan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara informasi tentang nilai-nilai perilaku bidang kekuatan untuk dengan atau perasaan untuk

⁵<https://www.google.com/amp/s/www.orami.co.id/magazine/amp/hadits-dan-ayat-alquran-tentang-pendidikan/?espy=1>, diakses pada 24 Januari 2022, pukul: 21:00

⁶Abu Fida Al-Hafiz ibn Katsir Al-Dimisqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, jilid 4, (Beirut: Daral-Fikr, T.th.) hal. 645

melakukannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dirinya sendiri, orang lain, iklim, negara dan Negara bagian dan area lokal di seluruh dunia.

Pendidikan adalah suatu proses mempelajari informasi, kemampuan, dan kecenderungan suatu kelompok yang diturunkan mulai dari satu usia kemudian ke generasi berikutnya melalui pendidikan dan persiapan. Pendidikan sering terjadi di bawah arahan orang lain, tetapi juga dapat mempertimbangkan arahan yang dididik sendiri.

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter diperlukan bagian dari perasaan (ruang cinta atau perasaan). Bagian dalam pendidikan karakter ini disebut "menginginkan keuntungan" atau keinginan untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan orang hebat harus mencakup tidak hanya bagian dari "mengetahui sisi positifnya" (*moral knowing*), tetapi juga "menginginkan manfaat" atau "memuja sisi positifnya" (kecenderungan moral), dan "melakukan sisi positifnya" (aktivitas moral). Tanpa itu semua orang akan seperti robot yang diajari sesuatu yang pengertian. Oleh karena itu, jelaslah karakter diciptakan melalui tiga tahap, yaitu penciptaan pengetahuan moral, kemudian pada titik itu, kecenderungan moral, dan aktivitas moral. Secara keseluruhan, semakin lengkap bagian etis yang digerakkan oleh orang, semakin mereka akan membingkai orang yang layak atau dominan/ekstrim.⁷

Pendidikan karakter diterapkan pada setiap tingkat pelatihan, dari sekolah dasar hingga pendidikan lanjutan. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada

⁷Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.4-5

pengajaran dasar karena, jika karakter tidak dibingkai sejak dini mengubah karakter seseorang akan merepotkan. Pelaksanaan pelatihan karakter yang sah dapat menciptakan area lokal yang tak tertandingi, termasuk siswa. Siswa yang dominan dikembangkan dengan wawasan berpikir, namun juga harus mengembangkan pengetahuan moral. Hal ini sesuai dengan penilaian (Rahim, Raisul, dan Abdoludin, 2016) yang memaknai bahwa pentingnya keselarasan antara sudut pandang mental dan penuh perasaan dalam sistem sekolah tak henti-hentinya dituntaskan untuk menggarap hakikat pelatihan.⁸

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah. seluruh pemangku kepentingan sekolah harus juga berkarakter dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.⁹

Implementasi adalah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh individu kepada sekelompok peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai pancasila yang diarahkan agar tercapainya tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Implementasi juga

bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu kegiatan.

⁸Aryuna Kusuma Tria Dewi, *Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah dasar Melalui Budaya Sekolah*, Jurnal Pendidikan, Vol.4, Nomor. 2, Tahun 2019, hlm.1

⁹Anasufi Banawi, 2013, *Mata Pelajaran Ipa-Fisika dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Horizon Pendidikan, Vol. 8, Nomor 1, Hal. 158.

Makna implementasi yang diungkapkan di atas, bisa dikatakan bahwa eksekusi bukanlah sekadar tindakan, namun suatu gerakan yang disusun dan dilakukan benar-benar dilandasi oleh standar-standar tertentu untuk menyelesaikan suatu tindakan. Oleh karena itu implementasi tidak dapat tetap tunggal tetapi dipengaruhi oleh item berikutnya.

Implementasi pendidikan karakter pada islam tersimpul dalam karakter Nabi Muhammad. Dalam diri Saksi ditanamkan kebajikan-kebajikan yang luar biasa dan mulia. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*¹⁰

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw merupakan suri teladan karena mempunyai karakter yang baik, dan sesungguhnya orang-orang yang banyak menyebut Allah dialah orang yang mengharapkan rahmat dari Allah swt.

Pentingnya pembinaan karakter juga dijunjung tinggi oleh otoritas publik yang salah satunya disampaikan dalam Hari Pendidikan Nasional

¹⁰Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-qur'an Hadits*, Jurnal Studi Pendidikan Islam, vol 1, no. 2, tahun 2018

(HARDIKNAS), beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang mutlak, karena pelatihan tidak hanya membidik mental. sisi namun selain dari sudut pandang orang karena kebanyakan akan menganggap normal untuk memiliki pilihan untuk memiliki watak yang hormat dan sopan, sehingga dalam aktivitas publik ia akan menjadi seseorang yang signifikan.¹¹

Selanjutnya dalam buku karangan Sutarna N berjudul “Pelatihan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Ia mengungkapkan bahwa Pancasila tidak diragukan lagi digunakan sebagai alasan untuk menciptakan sekolah karakter, Pancasila sebagai tujuan perbaikan masyarakat akan membuat masyarakat yang bermoral, bermoral, terhormat, halus dan tercerahkan. Selain itu, sekolah dasar adalah tempat yang paling tepat untuk memulai pembentukan karakter dalam diri seseorang.¹²

Penanaman nilai karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek seperti guru, peserta didik, dan lingkungan sosialnya.¹³

Berdasarkan penegasan ini, cenderung untuk menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah diperlukan mengingat fakta bahwa secara nyata mempengaruhi anak-anak sendiri di sekolah dasar dapat dipikirkan. Sehingga karakter yang bertumpu pada nilai-nilai

¹¹Fira Ayu Dwiputri, Dinie Anggraeni, *Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5 No.1 Tahun 2021, hal.2.

¹²Fira Ayu Dwiputri, Dinie Anggraeni, *Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5 No.1 Tahun 2021, hal.2.

¹³Siti Nurjanah, *Pendidikan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Sastra. Vol2, No. 1 Juni 2020.

Pancasila harus sangat ditumbuhkembangkan dan dilestarikan bagi anak bangsa melalui semesta pembinaan.¹⁴

Dalam rangka meningkatkan karakter Agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berimajinasi, bebas, adil, terkendali dan menjadi penguasa mayoritas serta penduduk yang dapat diandalkan, diperlukan sekolah yang tidak dapat dipisahkan dari pelajaran Pancasila sebagai alasan untuk melakukan pelatihan di Indonesia. Indonesia. Esteem adalah apa pun yang dihargai dan dipikirkan secara luar biasa di mata publik. Pancasila sendiri memiliki perkembangan nilai-nilai, khususnya ketuhanan, kemanusiaan, solidaritas, sistem berdasarkan suara, dan pemerataan. Lima kualitas adalah satu kesatuan yang mengacu pada satu tujuan. Manfaat dari penelitian ini bagi sekolah adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang strategi penerapan nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan karakter peserta didik disekolah, apabila karakter peserta didik telah meningkat maka sekolah juga akan berkembang dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik kemudian peserta didik akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang kuat dan bersatu serta mempunyai karakter yang baik.

Peneliti mengambil sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena berdasarkan observasi awal di SD Negeri 169 Maluku Tengah Dusun Ampera Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah peneliti dapat mengidentifikasi

¹⁴Fira Ayu Dwiputri, Dinie Anggraeni, Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5 No.1 Tahun 2021, hal.2.

beberapa masalah seperti perilaku pada peserta didik mulai dari acuh tak acuh pada orang tua, timbulnya rasa malas dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt), kurangnya kerjasama antar individu dalam menyelesaikan tugas bersama, kurang menunjukkan sikap disiplin dan kerja keras, kurangnya kerja sama antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, juga kurangnya sikap saling menghargai karya teman sebayanya, dan juga timbulnya rasa malas untuk belajar serta tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai anak di rumah.

Dari uraian di atas, peneliti mengangkat judul implementasi nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan karakter peserta didik karena sudah mulai hilangnya nilai-nilai pancasila pada peserta didik. Peneliti mengambil subjek kelas III karena peneliti menemukan masalah tersebut berasal dari peserta didik kelas III di SD Negeri 169 Maluku Tengah. Selain itu, implementasi nilai-nilai pancasila hendaknya diterapkan sejak usia anak-anak karena di era digital saat ini jika tidak ditanamkan dari masa kanak-kanak maka akan berpengaruh ketika sudah beranjak remaja dan dewasa. Harapan peneliti, semoga dengan kehadiran peneliti dapat menjadi acuan untuk dapat menerapkan nilai-nilai pancasila sehingga dapat pula meningkatkan karakter peserta didik di SD Negeri 169 Maluku tengah khususnya peserta didik kelas III lebih baik lagi kedepannya.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka peneliti hanya fokus menerapkan nilai-nilai pancasila pada sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa dan sila ketiga Persatuan Indonesia untuk meningkatkan karakter peserta didik kelas III di SD Negeri 169 Maluku tengah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai pancasila di kelas III SD Negeri 169 Maluku Tengah ?
2. Apakah implementasi nilai-nilai pancasila dapat meningkatkan karakter peserta didik kelas III di SD Negeri 169 Maluku Tengah ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan karakter peserta didik kelas III di SD Negeri 169 Maluku Tengah?

D. Tujuan/Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pancasila di kelas III SD Negeri 169 Maluku Tengah
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik kelas III di SD Negeri 169 Maluku Tengah
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan karakter peserta didik kelas III di SD Negeri 169 Maluku Tengah

E. Penjelasan Istilah

1. Implementasi merupakan suatu siklus yang unik, dimana pelaksana strategi menyelesaikan suatu tindakan atau gerakan sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari penyusunan yang sebenarnya.¹⁵ Implementasi juga merupakan suatu gerakan yang

¹⁵Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses 5 september 2014, hal.139

dilakukan dengan mengatur dan mengacu pada prinsip-prinsip tertentu untuk mencapai tujuan suatu tindakan.

2. Nilai adalah aktivitas mental yang pasti dalam mengamati atau menindaklanjuti sesuatu penilaian¹⁶ sedangkan pancasila merupakan dasar yang memiliki lima unsur¹⁷ maka dapat disimpulkan bahwa Pancasila sebagai kerangka nilai mengandung progresi nilai-nilai yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, menjadi nilai kesucian tertentu, kualitas kemanusiaan, nilai solidaritas, kualitas egaliter dan lebih jauh lagi nilai kesetaraan.
3. Karakter sesuai Pusat Bahasa Depdiknas adalah hakiki, hati, jiwa, budi pekerti.¹⁸ karakter juga merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang terus-menerus dihormati sebagai indikasi kebaikan, kesederhanaan, dan lebih jauh lagi perkembangan yang lurus.
4. Peserta didik sesuai dengan ketentuan umum Peraturan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum adalah individu dari daerah setempat yang berusaha untuk mengembangkan kapasitasnya yang sebenarnya melalui pengalaman yang berkembang yang dapat diakses dengan cara, jenjang, dan jenis pelatihan tertentu.¹⁹ Peserta didik juga merupakan individu-individu muda yang membutuhkan bantuan dan arahan dari orang lain untuk menjadi dewasa yang bertekad untuk mampu

¹⁶Rukiyati, dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2013), hal.51

¹⁷Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal.21

¹⁸<https://pauddikmassumbar.kemdikbud.go.id/artikel/42/pendidikan-karakter-bagi-anak-usia-dini>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021, pukul 10:56 Wit.

¹⁹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal.65

melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai manusia, sebagai penduduk, sebagai warga negara dan selanjutnya sebagai manusia yang hebat.

